

# Harian Waspada Membumikan Spirit Alquran

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN Sumatera Utara

WASPADA

Jumat

18 Januari 2019

**H**arian *Waspada* telah memainkan peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam usianya yang ke 72 tahun. Setidaknya, dalam membumikan tradisi baca terkait dengan informasi dan berita menjadi fokus *Harian Waspada*.

Maka dalam konteks pencerdasan umat, terbuka dengan Dalam informasi dunia tidak dapat dipungkiri bahwa *Waspada* yang telah memberikan pencerahan dan pencerdasan terhadap masyarakat mulai dari pemberitaan yang sifatnya umum sampai pada perbincangan dan diskusi agama dalam kolom setiap hari Jumat. Bahkan, *Waspada* telah mampu melakukan stimulasi bagi masyarakat Muslim khususnya dengan artikel keagamaan dalam melihat realitas keragaman pendapat dan pemahaman dalam Islam untuk selanjutnya menyadarkan harus punya kemampuan untuk melihat perbedaan pendapat bukan sebuah hal yang jelek dan ditakuti tetapi merupakan khazanah yang perlu dipelihara dan dikembangkan dalam membangun peradaban yang cerdas dan dinamis.

Tingginya Peradaban Yunani dengan para filosofinya, peradaban China, Mesir, dan sebagainya terus eksis sehingga diketahui umat manusia belakangan dikarenakan tercatat dalam untaian bukusejarah. Jika tidak, dapat dipastikan setinggi apa pun suatu peradaban hanya bersemayam dalam pikiran orang-orang tertentu tidak akan bertahan dan berkesinambungan sampai dewasa ini. Setidaknya, Alquran dalam surat al-Alaq ayat 1-5 yang diturunkan pertama kali terdapat dua kata yang perlu direnungkan untuk menunjukkan Alquran datang tidak saja untuk mengubah sebuah perilaku masyarakat jahiliah secara akidah, dan akhlak terhadap Tuhan, tetapi lebih jauh lagi untuk mengentaskan kebodohan tidak pandai baca, dan menulis. Dalam literatur sejarah masyarakat Arab pada saat itu memang banyak yang 'ummi' tidak pandai baca dan menulis.

Dua kata pada rangkaian ayat di atas adalah kata "iqra" dan kata "al-qalam". *Iqra'* adalah kata yang menuntut untuk membaca, sedangkan *al-qalam* maknanya pena, yang secara eksplisit dalam konteks kekinian alat yang digunakan untuk menulis. Setidaknya, dari dua kata tersebut sudah sangat jelas sekali bagi siapa pun yang membaca Alquran khususnya umat Islam untuk memberikan apresiasi yang cukup tinggi dengan konsep yang dibawa Alquran dengan menggiatkan tradisi membaca dan menulis.

Pada hakikatnya pesan Alquran yang cukup tinggi tersebut telah ditangkap dan diaplikasikan dengan baik Rasulullah, para sahabat, sampai para tabi'in. Penulisan Alquran, penulisan Hadis Rasul, penulisan kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya, fikih, ilmukalam, tasawuf, tafsir, dan yang lainnya merupakan bukti nyata bahwa generasi awal dapat menangkap pesan Alquran seputar tradisi baca tulis. Bahkan, pendirian pustaka raksasa Bait al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah mengindikasikan bahwa tradisi baca tulis di kalangan umat Islam sudah berlanjut dengan baik yang pada saat itu dunia Barat yang dikenal dewasa ini sebagai pusat ilmu pengetahuan masih dalam kegelapan.

Dalam rentetan kitab *thabaqat* seputar kehidupan para ulama klasik yang masyhur terkait dengan produktivitas membaca dan menghasilkan karya-karya besar, misalnya, ibn Taymiyah, ibn khalidun, ibn Hajar al-Asqalani dan banyak ulama-ulama lainnya yang jika dibandingkan dan dihitung umur mereka dengan hasil karya-karya yang mereka hasilkan terkadang tidak cukup umur mereka untuk menghasilkan karya-karya monumental tersebut. Namun cukup disayangkan belakangan terjadi tingkat penurunan di kalangan umat Islam dalam menyikapi tradisi baca tulis yang semestinya terus

*Jika ada kata-kata bijak "buku adalah jendela dunia", tidak salah kiranya menyebut "surat kabar adalah jendela dunia" karena setidaknya menekankan urgensitas dan maha pentingnya membaca dalam kehidupan ini*

dikembangkan dan dijaga. Sementara itu, dunia Barat cukup signifikan melakukan penelitian, perbukuan, penerbitan, dengan mengembangkan semangat baca tulis yang sekaligus perlu ditegaskan merupakan spirit dari Alquran. Di tengah-tengah masyarakat misalnya, para ustadz, muballigh, penceramah dan sebagainya lebih cenderung dengan budaya *oral* (penyampaian dengan lisan) saja.

Memang dalam rentetan ulama di Indonesia misalnya hanya beberapa orang saja yang mampu mengembangkan agama ini dengan budaya *oral* sekaligus tulis misalnya Hamka, Endang Saifuddin Anshari, Abdul Halim Hasan Al-Binjai, Arsyad Thalib Lubis, dan sebagainya. Padahal, Alquran menuntut menggabungkan mengembangkan dakwah Islam tidak hanya dengan budaya *oral* tetapi juga dengan tulisan. Satu pesan yang perlu ditangkap dari refleksi Hut *Waspada* 72 pada momen ini adalah dengan menghidupkan semangat gerakan membaca, pencerdasan melalui tradisi baca dan tulis. Jika ada kata-kata bijak "buku adalah jendela dunia", tidak salah kiranya menyebut "surat kabar adalah jendela dunia" karena setidaknya menekankan urgensitas dan maha pentingnya membaca dalam kehidupan ini.

Jika ingin mengetahui sejarah dunia yang cukup tua ini dengan beragam pengalamannya dari mulai pergantian generasi umat, ilmu pengetahuan, tokoh, kejadian-kejadian yang maha dahsyat dan sebagainya kuncinya terletak pada bacaan kita masing-masing. Setinggi apa pun gelar akademis yang diperoleh seseorang sampai profesor (guru besar) tanpa terus membaca akan menjadi menurun tingkat kualitasnya baik dalam pengayaan khazanah, analisis, perspektif, dan sebagainya.

Sebab itu, perlu ditumbuhkembangkan budaya minat baca kita pada semua lapisan mulai dari anak-anak sampai orang tua, terlebih lagi pada masa-masa sekolah. Semakin membaiknya tingkat minat baca tentunya punya pengaruh baik pula kepada pengembangan Sumber daya manusia (SDM) masyarakat Indonesia. Mungkin lebih khusus bagi insane akademis mahasiswa, dosen dan sebagainya perlu menginventaris buku yang mendukung dalam pengembangan keilmuan berapa banyak yang dapat dibeli setiap bulannya, dan bukan sebaliknya mencukupkan yang sudah lama dan terus produktivitas dalam menuangkan gagasan briliannya untuk dunia.

## Kesimpulan

Memaknai ulang tahun *Harian Waspada* yang ke 72 dalam pencerdasan masyarakat merupakan momen penting untuk kembali menyadarkan kepada seluruh masyarakat betapa pentingnya tradisi baca dan pencerdasan melalui tradisi membaca dan menulis dalam kehidupan. Semoga *Harian Waspada* terus eksis mengusung misi gerakan baca, pencerdasan dan pencerahan.